

# PENGAJARAN SASTRA DENGAN TEORI *NEW HISTORICISM*

I Wayan Artika

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561  
Email: batungsel@yahoo.com

## ABSTRACT

Although literature study developed rapidly but literature teaching to the full use it advancement not yet. Hence, literature teaching in schools necessary use recent literature study/critic. In a general way teachers opinion said that “on behalf of teaching seriously, so by means of “the bad way” was sufficient for students to answer the objective test. As the world goes, literature teaching is structurally. According to teachers, literature is “a deformity good” because most parts of literature were dominate by imagination. This short paper would like to contribute teachers within literature teaching, as the thing which “challenge” benefited New Historicism and intertextuality approach.

Key words: literature teaching, New Historicism, intertextuality approach, fact and fiction

## PENDAHULUAN

Pengajaran sastra di sekolah masih konvensional dan monoton, sangat sedikit inovasi yang dilakukan guru. Kenyataan tersebut berkaitan dengan kondisi struktural guru, kurang tertarik mengikuti perkembangan dunia sastra. Mereka jarang membaca karya dan karena itu tidak memiliki pengalaman yang bisa dibagi kepada para siswa dalam mengarungi dunia sastra. Perpustakaan sekolah yang tidak menyediakan buku-buku sastra dalam jumlah besar menjauhkan siswa dari dunia sastra. Sastra di sekolah hanya sastra teori unsur intrinsik-ekstrinsik, dipersiapkan untuk sukses menjawab soal ujian nasional.

### Batas Fakta dan Fiksi Semakin Kabur

Ilmu sosial penuh dengan fakta dan fiksi (Kleden, 1998:5). Fakta dan fiksi digunakan untuk menimbang kadar “benar” dan “salah” teks. Fakta sebagai kebenaran dan fiksi rekaan. Walaupun demikian, orang tetap percaya kepada sastra?

“Soalnya adalah mengapa banyak orang begitu per-

caya pada sastra? Orang mencari-cari dan memburu-buru karya seorang penulis. Orang bersedia menjalani hukuman-hukuman dan siksaan-siksaan untuk novel yang ditulisnya. Sudah sejak lama amanat -amanat para raja dilupakan orang, tetapi kata-kata para penyair setiap kali dicetak kembali, dipelajari dan selalu menjadi milik tiap zaman.” (Sumardjo, 1979:138).

Sebenarnya, batas antara sastra dan bukan sastra tidak jelas (Teeuw, 1983:5; Budianta, 2008:309-310). Dalam fiksi dan nonfiksi terjadi tumpang tindih, silang sengketa antara rekaan dan kenyataan (Ratna, 2007:312). Di antara teks sastra dan nonsastra tidak ada garis pemisah yang tegas (Suwondo, 1999:7). Khalil Gibran (Libanon) dan Rabindranath Tagore (India) menulis dengan makna teks yang sangat kuat sehingga pembaca tidak menganggap penting lagi membedakan, apakah karya mereka risalah ilmu pengetahuan, biografi, esai kebudayaan, kenangan hidup, atau fragmen novel (Kleden, 2001:16). Membatasi sastra dan nonfiksi sama susahnya ketika hendak membedakan sejarah dengan sastra, yang hanyalah berupa asumsi teoretis karena dalam

praktiknya sulit (Kuntowijoyo dalam Heryanto, 1984:46). Menurut Heryanto, tidak ada suatu fakta/peristiwa apapun yang mampu dipahami dan diungkapkan kembali secara total, objektif, dan netral atau “sebagai sesungguhnya terjadi”. Menurut paradigma poststrukturalisme, kenyataan dalam sejarah bukan kenyataan sesungguhnya, kenyataan yang dibangun, memperoleh kekuatan wacana (Ratna, 2007:3). Nirwan Dewanto mempertanyakan, untuk apa membedakan penciptaan sastra dengan tindakan hidup secara keseluruhan (Dewanto, 1996:126-136)? Pandangan yang menyatakan bahwa fiksi hanya rekaan dan karena itu dinilai kurang berharga, ditolak Jassin (1983:79) bahwa melalui sastra pengarang dapat menjalin pikiran yang tinggi dan mulia, mengisi jiwa manusia. Menurut Isaiah Berlin, “Dalam dunia sekarang, seluruh pengetahuan yang hidup dan menyeluruh mengenai manusia hanya didapatkan dalam sastra”; atau menurut Marcel Proust, “Hidup nyata yang diterangi dan diwahyukan, dan yang dihidupi dengan sungguh-sungguh adalah karya sastra (dalam Llosa, 2003:64).

Dewasa ini kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis jaringan komputer telah menciptakan dunia virtual, yang nyata bercampur aduk dengan yang semu (Prasetyo, 2011:183-184). Membedakan “mana yang nyata” dan “mana yang semu” sangat sulit. Sosok/identitas fiktif atau nyata selalu meragukan atau mengarah kepada sikap “tidak penting lagi membedakan fiksi dan kenyataan”. Televisi dan iklan juga mencampuradukkan fakta dan fiksi. Dalam iklan rokok tidak ada fakta rokok (orang merokok dan rokok) tetapi digantikan oleh semacam fiksi tentang rokok: petualangan, eksklusivitas, aneka fantasi, sportivitas, kejantanan, persahabatan (Prasetyo, 2011:184). Membedakan berita surat kabar (fakta) dengan cerpen (fiksi) tidak dapat lagi berdasar pada “fakta” dan “fiksi”. Dunia fiksi bukan wilayah eksklusif cerpen tetapi dikavling juga oleh berita surat kabar.

### ***New Historicism***

Istilah *new historicism* pertama kali di-

gunakan oleh Stephen Greenblatt dalam sebuah pengantar edisi jurnal *Genre* pada tahun 1982, untuk menawarkan perspektif baru dalam kajian renaissance, menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya (Brannigan, 1999:421; Bressler, 1999: 236; Barry, 2010:201; Budianta, 2006:2-3). Dalam *Beginning Theory, Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*, terjemahan karya Peter Barry, dalam bahasa Indonesia digunakan istilah “sejarah baru” dan “historis baru”. Istilah “historisisme baru” digunakan dalam dua sumber: (1) Purwanto (2000) dan (2) Ismayasari (2011), terjemahan karya Ryan (2007) yang berjudul *Literary Theory: A Practical Introduction*. Junus (1996) menggunakan istilah “pensejarahan baru”. *New historicism* mengandung dua hal yaitu (1) mengerti sastra melalui sejarah dan (2) mengetahui budaya, sejarah, dan pemikiran melalui sastra. Karena itu, *new historicism* tidak membedakan teks sastra dengan nonsastra, seperti pandangan *old history* (sejarah sebagai latar belakang karya sastra) atau *new criticism* (sastra otonom atau *ahistory*). *New historicism* menerapkan metode kerja interteks dengan membaca beberapa teks secara paralel (*parallel reading*) karena semua teks yang merupakan produk zaman dan saling berhubungan. Penerapan metode *new historicism*, membaca sastra “dalam rangkaian arsip” (Barry, 2010:203). *New historicism* memaknai sastra dalam kerangka hubungan dengan teks nonsastra, karena argumen tentang makna teks sastra sering sekali mudah diuraikan dengan melihat sejarah. Sejarah seperti pisau analisis yang kuat karena acapkali memberikan dasar yang kokoh untuk memancangkan pernyataan yang berkenaan dengan makna (Ryan, 2011:217).

*New historicism* menempatkan teks sastra dalam kerangka teks nonsastra (Barry, 2010:202). Hal ini sejalan dengan pendapat Greenblatt dalam rumusan “*nothing comes of nothing*” ketika mengkaji Shakespeare. Sehubungan dengan Shakespeare, Greenblatt bertanya: “dari mana ia memperoleh bahan-bahan”, “bagaimana ia be-

kerja dengan bahan-bahan itu”, dan “apa yang ia lakukan dengan bahan-bahan itu”?

*New historicism* tidak menilai produk budaya (tinggi-rendah, sastra-nonsastra, serius-populer) melainkan untuk menunjukkan bagaimana berbagai ragam teks saling terkait dengan persoalan zamannya karena sastra dan sejarah seperti jejaring teks dan bukan pendulum. *New historicism* memandang bahwa sastra bukan sebagai cerminan transparan dan pasif sejarah, melainkan ikut membangun, mengartikulasikan, dan mereproduksi konvensi, norma, nilai budaya melalui tindak verbal dan imajinatif kreatif. Menurut Barry (2010:202), dokumen sejarah tidak disubordinasikan sebagai konteks, melainkan dianalisis sebagai teks tersendiri, disebut “ko-teks”. Ko-teks atau “teks dampingan” dalam Ismayasari (2011). Teks dan ko-teks dalam kajian *new historicism* dilihat sebagai ekspresi momen sejarah yang sama. Hakikat objektivitas kenyataan menjadi relatif sebab objektivitas kenyataan tidak diberikan melainkan terus-menerus harus dibangun, dengan konsekuensi tidak ada kenyataan yang sesungguhnya (Ratna, 2007:330-331).

Berbagai sumber mengemukakan tahap kerja teori *new historicism*, seperti (1) memilih karya sastra yang akan dikaji, (2) mempelajari sejarah masyarakat ketika karya sastra itu diterbitkan, (3) membaca karya sastra untuk menemukan isu dominan/penting diungkapkannya, (4) mempelajari teks nonsastra yang berasal dari periode sejarah yang sama dengan karya sastra untuk menemukan relevansi (hubungan-hubungan paralel) antara sastra dan teks nonsastra, (5) menganalisis hubungan paralel sastra dan teks nonsastra, dan (6) hasil analisis disusun secara sistematis untuk menunjukkan makna karya sastra.

### **Interteks**

Teori interteks muncul tahun 1960-an pada masa transisi dari zaman modern ke pascamodern. Julia Kristeva memperkenalkan istilah interteks ke dunia sastra dalam *The Bounded Text* (1980:64-91) dan *Word, Dialogue and Nov-*

*el*. Interteks kini digunakan di berbagai bidang: lukisan, musik, arsitektur, fotografi, film, teks visual.

Istilah interteks pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Karya seorang pengarang tidak dihasilkan oleh pengarang/penulis tunggal tetapi karena ia berhubungan dengan teks lain, baik teks lisan maupun tulis. Dalam suatu teks beberapa pernyataan diambil dari teks lain dan satu sama lain saling berpotongan atau bersilangan. Menurut Kristeva (1967:66), “*Any text is constructed as a mosaic of quotations: any text is the absorption and transformation of another.*” Berdasar kepada pandangan Bakhtin ia mengajukan suatu argumen bahwa setiap kata berupa persilangan yang tampak sebagai permukaan teks. Tidak ada teks yang sanggup memenuhi dirinya sendiri. Setiap teks selalu bergantung dan berhubungan dengan teks lain dan juga dengan wacana dalam masyarakat. Menurut Ogunpitan (2007:1), “... *no literary work has meaning completely independent of social codes, cultural systems, and other literary and non-literary forms*”. Hal itu sejalan dengan pendapat Culler (1981:12), “*to read is always to read in relation to other texts, in relation to the codes that are the products of these texts, and go to make up a culture.*” Setiap ekspresi atau pernyataan dalam suatu teks, selalu menyerap jejak yang telah dipakai dalam teks terdahulu. Setiap teks bukan sebagai barang jadi dan tertutup. Barthes mengatakan bahwa teks bukan kesatuan, unitas atau objek terasing bermakna tunggal tetapi elemen yang terbuka bagi banyak interpretasi. Salah satu efek utama yang dimiliki teks menjadi konteks yang di dalamnya teks lain dibaca dan dialami. Teks-teks yang mengitari mempengaruhi respons para pembaca terhadap teks tertentu (Thwaites dkk., 2011:141).

Barthes, Bakhtin, dan Kristeva sepakat bahwa pembaca secara aktif memproduksi makna teks. Inti konsep interteks yang dikembangkan Barthes adalah teks yang ditulis oleh pengarang tidak berasal dari kesadaran tunggal tetapi datang dari kemajemukan (kata, ucapan, teks-teks lain).

Makna kata yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya bukan milik pengarang tetapi datang dari sistem linguistik dan sistem budaya. Peran pengarang menuruti dan mengatur sesuai dengan sistem bahasa. Teks produktivitas jamak dan di dalamnya ada beraneka ragam suara (teks, sosial, sejarah, ideologi). Semua suara tersebut hidup bersama, dikomunikasikan dan tidak ada teks terasing. Menurut Roland Barthes, *“Nothing exist outside the text”*. Tidak ada teks yang original karena teks sebenarnya interteks: teks lain hadir dalam teks, pada berbagai tingkatan (level), baik disadari atau tidak (banyak kutipan dalam suatu teks yang tidak disadari dan tidak menggunakan tanda kutip). Martin Coyle mengatakan bahwa interteks, setiap teks memperoleh atau mengambil maknanya dari teks lain, bukan hanya dari teks sebelumnya tetapi dalam hal yang bersamaan dari teks lain (ekspresi budaya dan bahasa). Menurut Barry, interteks sebuah kumpulan besar, tempat suatu teks dan teks lain saling mengacu. Fairclough (1992:67) mengatakan, *“No text can be interpreted on its own. Text always exist in relation to other text.”*

Ada dua alasan penting yang dikemukakan Kristeva berkaitan dengan interteks. Pertama, penulis, seorang pembaca teks sebelum menjadi pencipta teks. Ini berarti bahwa seorang penulis menggunakan teks lain sebagai rujukan, baik secara langsung ataupun sebaliknya. Kedua, sebuah teks tersedia hanya melalui proses pembacaan (Worton, 1990:1). Pendapat di atas senada dengan Riffaterre bahwa di dalam teks ada tanda yang mendua artinya, secara tekstual kata itu tidak hadir, tetapi pembaca harus menyimpulkan sendiri. Pembaca melihat ke tempat lain untuk memperoleh satu interpretasi kedua. Jadi, interpretasi kedua menghadirkan teks lain sebagai tiruannya (Riffaterre, 1978:94).

Mikhail Bakhtin mengatakan bahwa tidak ada ungkapan yang tidak berkaitan dengan ungkapan lainnya. Bakhtin mengembangkan istilah “dialogisme” untuk menjelaskan adanya ketergantungan satu ungkapan dengan ungkapan yang telah ada sebelumnya. Menurut Bakhtin, dua

karya, dua ungkapan verbal, bersama memasuki hubunga semantik tertentu yang disebut “dialogis” (dalam Pilliang, 2011:277). Hubungan dialogis, hubungan di antara semua ungkapan dalam komunikasi verbal. Menurut pandangan Bakhtin (dikutip Pilliang, 2011:277), tidak ada satu ungkapan seni pun yang dapat dikatakan sebagai ekspresi murni dan asli sang seniman yang diklaim oleh modernisasi, sebab sang seniman pun telah menerima warisan (bahasa, pendidikan, fakta nyata yang telah diamati). Bakhtin secara implisit menyebutkan bahwa sebuah teks diproduksi dalam suatu proses komunikasi. Suatu teks dihasilkan bukan sebagai monolog pengarang, bukan pula suatu refleksi diri pengarang secara utuh dalam suatu proses referensi diri. Teks menurut Kristeva dibaca dengan latar belakang teks lain.

Jika sebuah teks merujuk ke luar dirinya, rujukan itu pada akhirnya pasti teks lain (Sarup, 2008:76). Sama seperti tanda yang merujuk ke tanda yang lain, teks pun merujuk ke teks lain, menciptakan jaringan yang saling silang dan meluas tak terbatas. Dalam jaringan ini, penafsiran berkembang dan tidak ada penafsiran yang dapat mengklaim diri sebagai tafsiran final. Interteks, hubungan atau jaringan antara satu teks dengan teks-teks lain (Ratna, 2007: 121).

### **Model Pengajaran Sastra Berdasarkan Teori New Historicism**

Guru SMA misalkan akan membicarakan novel *Incest* karya I Wayan Artika (2003). Terlebih dahulu guru membuat daftar informasi tentang novel ini, terutama yang berkaitan dengan mitos budaya *kembar buncing* serta sikap masyarakat Bali, dengan membaca berbagai sumber yang ada, untuk memilih beberapa teks yang akan dipararelkan dengan novel *Incest* atau dijadika ko-teks.

Teks yang dipilih antara lain: (1) berita-berita di media massa pada tahun 2004 (Bali Post, Radar Bali, majalah Hindu Raditya) tentang “hukuman adat” terhadap suami-istri yang melahirkan anak kembar buncing di desa Padang Bulia,

Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, (2) mitos kembar buncing dalam buku *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Bali* karya Djames Danandjaja, (3) bagian novel *Senjakala* karya Komang Ariani (2011), (4) peraturan daerah perda tentang *kembar buncing* di Bali, dan (5) cerpen yang berjudul *Buncing* karya Wayan Sunarta (2003).

Pembelajaran di kelas melibatkan lima teks dan mampu membuka wawasan siswa terhadap tema kembar buncing, dari segi pandangan tradisi dan modernisasi di Bali. Guru menunjukkan cara sastra membicarakan hal yang sama dengan teks nonsastra. Pada model ini guru tidak membatasi sastra pada "imajinasi" atau "rekaan" tetapi menunjukkan suatu perlintasan teks dan siswa ada di antara perlintasan tersebut.

Guru dan siswa menelusuri hubungan di antara teks tersebut, tanpa memberi interpretasi berdasarkan pandangannya tetapi memberi peluang siswa melacak hubungan di antara teks yang dipilih dan dibaca secara paralel.

Untuk lebih jelas, langkah-langkah berikut dapat dijadikan pedoman dalam merancang pengajaran sastra dengan menggunakan teori *new historicism*. Pertama, memilih karya sastra yang akan dipelajari. kedua, mempelajari sejarah masyarakat ketika karya sastra itu diterbitkan. Ketiga, membaca karya sastra untuk menemukan isu-isu dominan/penting diungkapkan di dalamnya. Keempat, mempelajari teks nonsastra yang berasal dari periode sejarah yang sama dengan karya sastra untuk menemukan relevansi (hubungan-hubungan paralel, koneksi-koneksi di antara keduanya) antara sastra dengan teks nonsastra. Kelima, menganalisis hubungan-hubungan paralel antara sastra dengan teks nonsastra. Keenam, menyusun satu rencana pembelajaran sastra dengan berbagai perangkatnya.

## PENUTUP

Model pembelajaran ini sangat menantang siswa dan guru, memberi berbagai peluang bagi siswa menginterpretasi, memahami teks sastra tidak agi eksklusif. Model pembelajaran ini

bisa dicoba sebagai variasi pembelajaran sastra agar tidak teoretis dan struktural. Karena model pembelajaran ini membutuhkan banyak waktu maka bisa dijadikan "proyek" sastra guru dan siswa yang dilaksanakan setiap satu semester atau bekerja sama dengan guru serumpun atau dari luar rumpun Bahasa Indonesia. Model pengajaran ini "menembus" batas-batas fakta dan fiksi dalam dunia teks cetak atau bahkan di luar teks cetak melalui "perjalanan" siswa di tengah "lalu lintas" teks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. (Terjemahan bahasa Indonesia oleh Harviah Widyawati dan Evy Setyarini). Jakarta: Jalasutra.
- Belsey, Catherine. 2003. "Literature, History, Politics" dalam *Contexts for Criticism* (Fourth Edition) in Donald Keeseey (ed.). Boston: McGraw Hill.
- Brannigan, John. 1998. *New Historicism and Cultural Materialism*. New York: St. Martin's Press.
- Budianta, Melani. 2006. "Budaya, Sejarah, dan Pasar; *New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra*. Dalam Susastra, *Jurnal Sastra dan Budaya*. Volume 2 Nomor 3 2006. Jakarta: HISKI.
- Dewanto, Nirwan. 1996. "Pengalaman dan Penciptaan: Kasus Budi Darma dan Gabriel Garcia Marquez" dalam *Senjakala Kebudayaan*. Yogyakarta: Bentang.
- Heryanto, Ariel. 1984. "Sastra, Sejarah, dan Sejarah Sastra" dalam *Budaya Sastra*. Jakarta: CV Rajawali.
- Jassin, H.B. 1983. "Tuhan, Imajinasi Manusia, dan Kebebasan Mencipta" dalam *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Junus, Umar. 1993. *Dongeng tentang Cerita*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kleden, Ignas. 1998. "Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi, Imajinasi dalam sastra dan Ilmu Sosial" dalam *Kalam, Jurnal Kebudayaan*. Edisi 11. 1998. Jakarta.
- Kristeva, J., 1980. *Desire in language: A semiotic approach to language and Art*, ed. L.S. Roudiez, transl. T. Gora, A. Jardine & L.S. Roudiez, Columbia University Press, New York, NY.
- Prasetyo, Arif Bagus. 2002. "Mencipta Sastra Menggubah Sejarah" dalam *Prosa*. 2.2002. Jakarta: Metafor.
- 2011. "Pelajaran dari Guru Kiplik" dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2010, Dodolit Dodolit Dodolibret*. Jakarta: Kompas.

- Learner, Richard dan Simmons, Mark. 2008. *Punk Marketing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Yogyakarta*: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madan. 2011. (cetakan II). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postruktural dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Elite Sastra dalam Budaya Massa*. Bandung: L.K.P.L.
- Sunardi, St. 2008. “*Tujuh Hari Terakhir di Labirin*” dalam *The Name of The Rose*. Umberto Eco. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Nin Bakdi Soemanto. Yogyakarta: Bentang.
- Suwondo, Tirto. 1999. “*Posisi Teks dalam Teori dan Studi Sastra, dari Formalitas sampai Dekonstruksi*” dalam Horison, Majalah Sastra. November 1999. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra, Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia.
- Thwaites, Tony dkk. 2011. *Introducing Cultural and Media Studies, Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: Jalasutra